

## Menampik Tuduhan Islam Agama Teror

**Fathurozi**

Staf Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang,  
fathurozi1983@gmail.com

Diterima Redaksi 27 Agustus, diseleksi 14 Oktober, dan direvisi 19 Oktober 2016

Judul : Al-Quran Bukan Kitab teror Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran  
 Penulis : Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.  
 ISBN : 978-602-7888-99-9  
 Tebal : xxiv+284 hlm  
 Cetakan : Kedua , Maret 2016  
 Penerbit : Bentang Pustaka Yogyakarta

Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Meski mayoritas penganut Islam, tetapi bukanlah negara Islam. Namun, kekerasan atas nama agama kerap kali terjadi, semisal Bom Bali 1, Bom Bali 2, Bom Kedutaan Australia di Jakarta, Bom Marriot 1, Bom Marriot 2, dan yang paling baru bom bunuh diri di Kawasan Sarinah Jakarta. Pelaku ingin menerapkan hukum Islam berdasarkan Alquran yang selama ini digelorkan dengan cara kekerasan, padahal kitab suci umat Islam tidak mengajarkan kekerasan.

Mungkin para teroris tidak komprehensif dalam memahami isi kandungan Alquran, sehingga orang-orang yang tidak sepaham dianggap halal hukumnya untuk dibunuh. Bahkan, dengan entengnya mengkafirkan umat lain. Padahal, Nabi Muhammad Saw. tak pernah mengajarkan kekerasan dalam menghadapi kaum kafir Quraisy, justru lebih memilih dialog untuk memecahkan permasalahan sosial.

Jika agama terus-menerus dijadikan alat kebenaran oleh kelompok tertentu, mungkin saja umat akan meninggalkan agamanya karena merasa Islam tak memberikan kedamaian. Data yang dilansir oleh Lembaga penelitian

Pew mengenai “Peta Agama Dunia” cukup mencengangkan dan perlu dikhawatirkan, di mana kelompok yang tidak berkeyakinan, termasuk Ateis dan agnostik, menduduki peringkat ketiga dengan jumlah 1,1 miliar orang atau 16,3 persen dari total jumlah penduduk dunia.

Adapun peringkat pertama adalah pemeluk Kristen berjumlah 2,2 miliar atau 32 persen, peringkat kedua umat Islam sekitar 1,6 miliar atau 23 persen. Selain itu, Buddha (7,1 persen), kepercayaan tradisional (5,9 persen), Yahudi 0,2 persen dan 0,8 persen agama lainnya (Majalah Detik, 20 Desember 2012).

Buku *Alquran Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis Alquran* karya Imam Taufiq ini mengungkapkan bahwa perbedaan keyakinan tidak dibenarkan untuk bertindak intoleransi, karena tiap agama pada hakikatnya bermuara pada *din al-fithrah*. Semisal dalam QS Al-Sajdah [32]: 9, QS Al-Hijr [15]: 29 dan QS Shad [38]: 72 (QS. Al-Jumu’ah [62]:6, (QS Al-Nisa [4]:49, QS Al-Ma’idah [5]: 18, QS Al-Baqarah [2]: 94, 111,135, dan QS. Ali Imron [3]: 24 (halaman 202-203).

Perintah untuk selalu berdamai tidak hanya terdapat dalam ayat-ayat

Alquran tetapi dicontohkan langsung dalam kehidupan Rasulullah Saw, seperti perjanjian damai Nabi Saw. dengan kafir Quraisy, Piagam Madinah, dan Perjanjian Hudaibiyah (halaman 110). Perdamaian juga diterapkan dalam kekuasaan beliau, sehingga melahirkan keadilan dan kemakmuran bagi umat manusia.

Dalam Alquran terdapat cara menghindari konflik antarumat beragama, yakni bersikap sabar, seperti saat beribadah (QS. Maryam [31]:19), saat menghadapi ejekan dan fitnah (QS. Tha'ha [20]: 30), saat menghadapi musibah (QS. Luqman [31]: 17), saat menunggu ketetapan Tuhan (QS. Al-Thur [52]: 48), saat menunggu janji Allah Swt. (QS Al-Rum [30]:60), saat memperoleh kebutuhan (QS Al-Baqarah [2]: 153). Tapi, pada saat yang sama mengingatkan semua untuk mendahulukan perdamaian dan persahabatan ketimbang berselisih dan bertikai (halaman 85).

Pada periode Makkah (610-622 M.) Nabi Saw. tidak mengedepankan praktik kekerasan dan kekuatan fisik, tapi sebaliknya beliau mengampanyekan anti-kekerasan dengan berporos pada kesabaran. Selama 20 tahun Nabi Saw berdakwah, membuka pintu maaf bagi orang-orang terdahulu yang pernah menyakitinya. Bahkan, beliau menghapus beban sengketa menuju simpul perdamaian dengan landasan nilai bahwa manusia sebagai makhluk sosial sesungguhnya saling membutuhkan (halaman 183).

Taufiq menunjukkan bahwa Alquran mengusung spirit toleransi, rekonsiliasi, koeksistensi dialog yang empatik, saling membantu, dan saling mengasihi. Bahkan, ayat-ayat Alquran mengajak umat Islam untuk membangun kebaikan di muka bumi dan mengajarkan cara berhubungan antarumat beragama yang santun.

## Alquran Menyikapi Perbedaan

Perbedaan adalah hal yang manusiawi. Namun, perbedaan tidak patut disikapi dengan kekerasan, karena cara itu bisa mengakibatkan perpecahan umat. Pada tingkat tertentu, perbedaan pendapat malah merupakan keindahan yang ada di muka bumi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (2006), mengutip dari Sayid Fadhlullah, bahwa QS Al-Baqarah ayat 62, QS Al-Maidah ayat 69, dan QS Al-Hajj ayat 17: “menegaskan keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan, dengan satu syarat memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh”.

Terkadang masih ditemukan umat Islam yang masih kurang menghargai perbedaan keyakinan, padahal Alquran mengajarkan kebebasan, seperti dalam QS. Al-Kafirun [109]: 1-6, QS. Yunus [10]: 40-41. Ayat 29 dari Surah al-Kahf [18] menjelaskan dua hal, yaitu: *Pertama*, prinsip kebebasan manusia untuk memilih beriman atau tidak beriman adalah merupakan kehormatan yang diberikan Allah bagi setiap manusia (Allah tidak memaksa). Namun, kebebasan memilih beriman atau tidak beriman membawa konsekuensi yang ditanggungnya sendiri. *Kedua*, ketidakmampuan mengendalikan diri dalam perbedaan pendapat akan berakibat perselisihan dan perpecahan yang berkepanjangan. Karena itu, perlu dibangun interaksi beda agama atas dasar komunikasi damai seperti tersirat dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 yang diungkap dalam buku ini (halaman 200).

Ayat-ayat ini menegaskan umat Islam harus menjaga harga diri dan menghormati perbedaan, demi untuk menciptakan hubungan yang harmonis

antarumat beragama, karena perbedaan bagaimanapun tidak dapat dihindarkan.

Merujuk catatan *As-Sirat An-Nabawiyah*, Nabi Muhammad Saw. sangat menghargai perbedaan. Contohnya, kunjungan 60 orang tokoh Nasrani Najran berpakaian jubah dan sorban langsung menuju masjid, ketika Nabi Saw. sedang melaksanakan Salat Asar berjamaah. Ketika hari kebaktian tiba, Nabi Saw. mempersilakan rombongan tersebut untuk menjalankan kebaktian di dalam masjid (halaman 197).

Pakaian yang digunakan rombongan seperti sorban dan jubah merupakan penghormatan kepada Nabi Saw. dan komunitas muslim. Dalam relasi dengan umat beragama lain, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa dirinya merupakan penyempurna dan penutup para nabi sebelumnya. Tak heran, jika Alquran kerap kali menyinggung interaksi sosial yang harmonis antarumat beragama dalam rangka membangun perdamaian (halaman 199).

Zuhari Misrawi dalam bukunya *Alquran Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil-'Alamin (2010)* menunjukkan 18 ayat Alquran yang mempererat kerukunan umat beragama, khususnya umat Islam. Didalamnya diungkap bahwa Alquran tidak hanya sebagai cahaya (Nur), tapi sebagai petunjuk (*hudan*) yang mampu memberikan solusi.

Zuhari menunjukkan bahwa toleransi sangat dijunjung tinggi dalam diskursus ajaran agama yang dipeluk oleh semua umat manusia di dunia. Karena, secara sosiologis tiap agama mempunyai permasalahan yang sama dan agama harus memberikan toleransi sebagai solusinya.

Jika terdapat perselisihan, buku ini menawarkan empat model konstruksi perdamaian. *Pertama*, penciptaan damai dengan politik (diplomasi). *Kedua*, pembangunan hubungan damai. *Ketiga*,

damai sebagai transformasi konflik. *Keempat*, model komplementer (halaman 40-7).

### Ayat-ayat Perdamaian

Buku karya Taufik ini membeberkan ayat-ayat perdamaian yang harus diaktualisasikan sebagai perintah moral. Contohnya QS. Al-Baqarah [2]: 208, QS. Al-Nisa [4]: 94, QS. Al-Anfal [8]: 61 dan QS. Al-Nisa [4]: 90), dan sebagainya (halaman 9). Alquran mengajarkan perdamaian, namun pengikutnya seringkali kurang bisa memahami kandungan isi Alquran, sehingga tak ayal kekerasan berulang kali muncul dipermukaan sosial.

Bagi Taiufiq, Alquran memberikan beberapa gambaran perdamaian, yakni: *Pertama*, perdamaian abadi yang merupakan perdamaian kekal di Surga. Dengan istilah *daras-salam*, di surga nanti dipenuhi rasa damai, seperti dalam ungkapan kepada ahli surga "*Salamun 'alaikum bima shabartum*", "*Salamun qaulum min rabb ar-rahim*" atau "*Salaman-salaman*". *Kedua*, perdamaian fluktuatif, yakni perwujudan sinergi antara karakter perdamaian dan strategi perdamaian. Alquran menggunakan istilah *as-silm kaffah* (QS. Al-Baqarah [2]: 208) untuk mendorong orang beriman menjalankan perdamaian secara *kaffah* untuk menemukan kedamaian di dunia yang ia dambakan (halaman. 113).

Damai dalam Alquran dipresentasikan dalam kata *Salam*. Kata *Salam* dalam Alquran disebut sebanyak 157 kali dalam bentuk kata benda (*ism*) sebanyak 79 kali, kata sifat (*na'at*) sebanyak 50 kali, dan kata kerja (*fi'il*) sebanyak 28 kali. Namun, sebagian ulama berbeda pendapat dalam penghitungan kata *salam*, yakni kata benda (*ism*) sebanyak 129 kali dan kata kerja (*fi'il*) sebanyak 28 kali. Kata-kata tersebut umumnya menunjukkan makna damai (halaman 5).

Menurut Shahrour (2009) perdamaian bukan semata mengucapkan *as-salamu'alaikum* seperti yang dipahami banyak pembaca Alquran. Lebih dari itu, perdamaian merupakan aktualisasi dari perintah moral dalam Alquran, sebagaimana tersirat dalam ayat QS. Al-Baqarah [2]:208, QS Al-Nisa [4]:94, QS Al-Anfal [8]:61 dan QS Al-Nisa [4]:90. Ayat-ayat ini menjelaskan untuk menyebarkan perdamaian dan menghindari perang dengan penerapan kebijakan perdamaian (halaman 8).

Salam berarti suatu janji kedamaian dan keamanan dari orang yang mengucapkan kepada orang yang diberi salam. Menurut Rasyid Ridha, orang yang mengucapkan salam berarti ia telah menjamin rasa aman orang tersebut dan apabila kemudian ia menyakitinya sesungguhnya ia telah berkhianat dan mengingkari janjinya (halaman 206).

Ibnu Qayyim Al-Jauzi menegaskan larangan menjawab dan mengucapkan salam terhadap nonmuslim. Ini terjadi dalam konteks khusus, yakni kelompok Yahudi yang mengucapkan *as-salamu'alaikum* -- dalam hadis yang lain Nabi Saw. pergi kelompok Yahudi yang tidak bersahabat dengan umat Islam --namun Nabi Saw. tidak mengucapkan salam karena mereka sering mengkhianatinya (halaman 208).

### **Alquran Membawa Kedamaian, Bukan Teror**

Merujuk pendapat Ashgar (2007), perdagangan dalam Islam dibangun atas transparansi, keadilan, kebajikan dan kesejahteraan sosial. Konsep ini melarang penimbunan dan pemusatan kekayaan seperti dalam QS Al-Humazah [60]: 8 (halaman 238).

Alquran sebagai manifestasi kalam Tuhan merupakan kitab petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna, datang

dari Alam Ghaib untuk kebaikan manusia dan alam semesta (QS. al-Baqarah [2]: 2, 97 dan 185). *Fitrh* (suci) dan *Hanif* (lurus dan benar) merupakan dasar konstitusi kepribadian manusia. Setiap muslim diperintahkan untuk senantiasa berlaku adil dalam segala hal dan tidak dipengaruhi oleh rasa benci yang muncul terhadap pihak-pihak yang melakukan transaksi dengannya (halaman 240).

Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menyeru pentingnya adil dan keadilan, antara lain "haruslah berlaku adil" (QS An-Nisa [4]: 135, Al-Maidah [5]: 8, QS Al-An'am [6]: 152, QS An-Nahl [16]: 90); "wajib berlaku adil dalam perniagaan" (QS al-Isra [17]: 35); "adil terhadap lawan" (QS An-Nisa [4]: 105, QS Al-Maidah [5]: 8); dan "pernyataan Allah tentang keadilan-Nya" (QS Ali Imran [3]: 18).

Khallaf (2005) memperinci hukum mu'amalat ke dalam 7 (tujuh) macam, yaitu: *Pertama*, dalam Alquran terdapat sekitar 70 ayat yang membahas hukum keluarga (*ahkam al-ahwal al-syahsiah*). *Kedua*, sekitar 70 ayat Alquran yang membahas hukum mu'amalat/perdata (*al-hakam al-madaniah*). *Ketiga*, dalam Alquran terdapat sekitar 30 ayat yang membahas hukum pidana (*al-ahkam al-jinayat*). Keempat, sekitar 13 ayat membahas mengenai hukum acara (*al-ahkam al-mufara'at*), yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah pengadilan, tata cara pengadilan, kesaksian dan sumpah.

Kemudian, sekitar 10 ayat yang menjelaskan hukum ketatanegaraan (*al-hakam al-dusturiah*). Lalu, ada sekitar 25 ayat yang menerangkan tentang hukum Internasional (*Al-ahkam al-dauliah*). Terakhir, terdapat sekitar 10 ayat hukum ekonomi dan keuangan (*al-ahkam al-iqtisadiyah wa al-maliyah*).

Dalam buku ini juga menyinggung mengenai penting ma'rif dalam bina damai. Kata "*ma'rif*" lebih difokuskan

pada berbuat baik untuk orang lain, dengan arti kata kebaikan tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang tersebut namun juga dirasakan oleh orang lain dengan adanya pihak lain yang terlibat dalam perbuatan tersebut. *Ma'ruf* tidak hanya bentuk perbuatan, namun *ma'ruf* juga merupakan sebuah sifat yang melekat pada sebuah perbuatan atau benda.

Kata "*khair*" lebih difokuskan pada kebaikan yang hanya dirasakan oleh pribadi orang yang mengerjakan perbuatan baik tersebut. Ada yang mengatakan bahwa "*khair*" memiliki makna yang lebih luas dari "*ma'ruf*". Dalam Alquran, kata *ma'ruf* terulang sebanyak 39 kali, yaitu dalam QS. Ali Imran [3], ayat 104, 110 dan 114, QS. al-Araf [7]:157, QS. Al-Taubah [3]: 67,71 dan 112, QS. Yusuf [12]: 58, QS. Al-Nahl [16]:83, QS. Al-Hajj [22]:41& 72, QS. Al-Muminun [23]: 69 dan QS. Luqman [31]: 17 (halaman 120). Sedangkan kata *Ihsan* sebanyak 186 kali dan *khair* sebanyak 188 kali.

Di sisi lain, buku ini juga mengurai hubungan antara manusia dan Tuhannya. Ketika hamba berbuat dosa, tobatnya diterima dan dimaafkan secara langsung oleh Tuhan dan mempromosikan *ishlah* perbaikan atas kerusakan yang diakibatkan oleh umat manusia terhadap ketentuan yang berlaku. Semisal, jika ada dua golongan yang bertikai, secepat mungkin dilakukan *ishlah* sehingga akan menemukan kesepakatan mengakhiri konflik (halaman 101).

Buku ini menggunakan analisis isi (*content Analysis*) menggunakan pendekatan tafsir tematik. Buku ini menelisik konsepsi Alquran tentang perdamaian, khususnya makna dan strategi menciptakan perdamaian yang direfleksikan dari ayat-ayat Alquran. Kemudian, mengelompokan ayat-ayat Alquran. Lalu, menyusunnya secara logis berdasarkan hubungan logis antara ayat

yang satu dengan ayat yang lain itu saling menerangkan (halaman 20).

Taufik menegaskan dalam buku ini bahwa pandangan Alquran dalam memandang perdamaian semestinya diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa hal penegasannya, antara lain: *Pertama*, Alquran adalah salah satu kitab suci yang mendorong kebebasan setiap orang untuk untuk memilih agama tertentu. Artinya, dukungan umat Islam dalam menciptakan perdamaian di Indonesia merupakan ekspresi dari ajaran Alquran dan menjadikan dalil-dalil Alquran sebagai pedoman. *Kedua*, dalam upaya membangun perdamaian personal, interpersonal, dan intrapersonal, dibutuhkan kehadiran tafsir Alquran yang lebih menghargai kepentingan pihak lain. *Ketiga*, setiap orang perlu menghapus stigmatisasi dan generalisasi yang menyesatkan bahwa Islam adalah agama kekerasan dan teroris (halaman 258).

Buku karya dosen UIN Walisongo Semarang ini kurang menonjolkan pendapat non muslim, semisal pendapat Richard Bonney dalam bukunya *Jihad for Qurani to bin Laden* (2004). Bagi Bonney, Islam mengajarkan toleransi, kelembutan, perdamaian, kebebasan beragama, cinta kasih, dan nilai-nilai demokratis. Bahkan, menyatakan Alquran bukan kitab teror. Hal senada juga dikatakan Paus Fransiscus ketika tahun 2014 berkunjung ke Turki. Ia sempat mengatakan Islam adalah agama damai dan Alquran merupakan kitab perdamaian.

Dengan penjelasan yang lugas dan jelas, Taufiq telah membedah konsep perdamaian dalam Alquran dengan mengelaborasi penafsiran Alquran klasik dan kontemporer. Buku ini layak dibaca bagi kalangan akademisi, pegiat kerukunan, dan tokoh agama agar membuka wawasan baru tentang hakikat perdamaian seutuhnya. {}